

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dipakai untuk *Alek Nagari* di Minangkabau. Alek nagari adalah peristiwa adat yang melibatkan lapisan masyarakat yang ada di nagari itu. *Alek Nagari* di Minangkabau banyak sekali, antara lain, *batagak penghulu* ‘pengangkatan penghulu’, *batagak rumah gadang* ‘pendirian rumah adat’, *pasambahan adat*. *Pasambahan adat* biasa juga disebut dengan pidato adat. Pidato adat merupakan salah satu hasil kesusateraan Minangkabau terpenting di samping pantun dan kaba (Navis, 1986: 232).

Secara linguistik, *pasambahan* berasal dari kata *sambah* yang diberi awalan atau prefiks {pa-} dan akhiran atau sufiks {an-}. *Pasambahan* dalam bahasa Indonesia yaitu ‘persembahan’ yang berarti pernyataan kehormatan dan khidmat; tuturan yang ditujukan kepada orang yang di dihormati; *pasambahan* juga diartikan sebagai dialog antara pembicaraan dari dua pihak atau dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si ujuang*) untuk menyampaikan tujuan dan maksud serta merundingkan sesuatu (Djamaris, 2002: 43-44).

Pasambahan adat di Minangkabau banyak juga jenisnya, antara lain, *pasambahan manjapuik marapulai* ‘persembahan menjemput pengantin laki-laki’, *pasambahan maagiah gala* ‘persembahan memberi gelar adat’, dan *pasambahan manyaratuh hari* ‘persembahan menyeratus hari’. *Pasambahan manyaratuh hari* ‘persembahan menyeratus hari’ sampai sekarang masih dilestarikan, salah satunya di kota Solok. Bahasa yang dipakai di *pasambahan manyaratuh hari* ‘persembahan menyeratus hari’ di Kota Solok (selanjutnya disingkat *PMHDKS*)

adalah bahasa Minangkabau ragam lisan. Ragam lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara lisan. *PMHDKS* merupakan salah satu *pasambahan* yang dipakai untuk prosesi atau *alek manyaratuh hari* di Kota Solok. *PMHDKS* adalah *pasambahan* untuk mengajikan atau lebih jelasnya diartikan sebagai *pasambahan* kematian.

*PMHDKS* ada teksnya. Teks adalah satu bagian kecil dari bahasa tulis atau lisan, bagian pendek dan kecil dari sebuah wacana dan naskah utuh, Satu teks bisa dipilih berdasarkan struktur bahasa yang terdapat di dalamnya atau fungsi bahasa yang terpakai di dalamnya (Parera, 1983: 149). Teks adalah naskah atau bentuk bahasa tulis berupa sederetan kata, frase, kalimat dan wacana yang berbentuk ujaran (Arifin, 1990: 120). Teks merupakan suatu tanda yang dibangun dari banyak tanda lain yang lebih rendah, yang mempunyai sifat kebahasaan, dan lain sebagainya (Aart, 1993: 61). Peran teks dalam penelitian ini yaitu sebagai acuan untuk menjawab bagaimana bentuk *pasambahan* yang mengandung makna implisit/tersirat dengan rumusan satuan lingual untuk mengeluarkan dan menghasilkan implikatur. Hubungan teks dengan penelitian ini, yaitu sebagai rujukan untuk merumuskan data yang dianalisis dalam teks *PMHDKS*.

Istilah-istilah adat di dalam teks *PMHDKS* yang mengandung makna yang tersirat. Pada penelitian ini, kajiannya tentang implikatur di dalam teks *PMHDKS*. Di dalam teks *PMHDKS* dialognya menggunakan tuturan yang panjang mengandung pemikiran, ide, pengetahuan, informasi, yang bermakna implikatur dan perlu diketahui apa kandungan makna yang tersirat itu. Kajian tentang makna berhubungan dengan teori implikatur. Implikatur merupakan suatu ujaran yang tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Implikatur

berhubungan dengan makna yang tersirat. Penutur menuturkan sesuatu dengan makna tidak langsung (Grice, 1975: 40).

*PMHDKS* adalah salah satu *pasambahan adat* yang berbeda dengan *pasambahan adat* tentang kematian dengan daerah lainnya. *PMHDKS* ini melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur adalah pihak *si pangka* (tuan rumah). Mitra tutur adalah pihak petinggi adat. *PMHDKS* merupakan sebuah dialog yang terjadi antara pihak *si pangka* (tuan rumah) dan pihak petinggi adat. Petinggi adat ini biasanya diwakilkan kepada satu orang saja. Dialog pada *PMHDKS* diawali dengan permintaan izin dari orang pandai yang sebelumnya sudah ditunjuk oleh pihak *si pangka* kepada para petinggi adat yang hadir di dalam *alek manyaratuh hari* (selanjutnya disingkat *AMH*) tersebut.

*AMH* merupakan salah satu budaya di Minangkabau yang bertujuan untuk mengenang *aruah* 'arwah' yang telah meninggal dunia. *Pasambahan Manyaratuh Hari* (seterusnya disingkat dengan *PMH*) ialah kegiatan yang terdiri dari beberapa tahap dan *kaua* 'niat' untuk mengenang dan mendoakan manusia yang sudah meninggal dunia. Beberapa tahap dalam *PMHDKS* adalah: (1) *maantakkan tungkek* 'menghentakkan tongkat'; (2) *manuntut panggilan* 'menuntut panggilan'; (3) *manuntuik baban* 'menuntut beban'; dan (4) *mambayangkan nasi* 'membayangkan nasi'.

Konteks dalam teks *PMHDKS* berperan sebagai identitas penelitian implikatur, karena ilmu pragmatik mempelajari bahasa yang terikat dengan konteks. Konteks umum *PMHDKS* ini, yaitu kegiatan dan prosesi untuk mendoakan dan mengajikan seorang *panghulu* yang sudah meninggal dunia,

sehingga *kaua* 'niat' atau kegiatan tersebut amalannya sampai kepada *panghulu* yang dido'akan dan para *datuak* beserta tamu yang mendo'akan.

Teks *PMH* dikaji dengan teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975: 40). Peneliti mengkaji teks *PMH* dengan melihat makna implikatur dan fungsinya. Berikut beberapa data *PMH* yang mengandung implikatur. Teks dalam tahap *maantakkan tungkek*'menghentakkan tongkat'.

Data (1) teks dalam tahap *Maantakkan tungkek*'Menghentakkan tongkat'(hal.1)

Konteks dari teks di atas merupakan bagian dari tahap *maantakkan tungkek* dalam *PMHDKS*. *Maantakkan tungkek* adalah tahap pertama di dalam proses *PMHDKS*. Tahap ini dimulai dengan permintaan izin beserta maaf dari pihak *si ujuang* kepada pihak *si pangka* atas pelaksanaan *AMH* yang akan dimulai. *Maantakkan tungkek* tersebut dinyatakan oleh *urang pandai di ujuang* atau *si ujuang* kepada *si pangka*. Hal tersebut bertujuan untuk permintaan, permohonan, dan perizinan dari pihak penyelenggara kepada petinggi adat. Pihak penyelenggara disebut dengan *si pangka* atau *si alek*, sedangkan pihak *ujuang* merupakan *para datuak, tuan*, maupun *guru* yang diundang dalam *AMH*.

- *Maantakan* :kegiatan Permintaan, permohonan, dan Perizinan.
- *Tungkek* : adalah bentuk dari *Maantakan* berupa maaf, izin, dan Do'a kepada para *Datuak* (orang yang ditinggikan oleh kaum/suku) Serta apabila ditemui kekurangan disitulah peran para *Datuak* tersebut.

*Maantakkan tungkek* makna implikturnya adalah :

1. meminta izin.
2. meminta ma'af.

Data (1) termasuk pada bentuk implikatur, karena makna dari data (1) di implikasikan dan tidak semua orang mengetahui maknanya tersebut. Makna implikatur dari data (1) yaitu, untuk meminta izin adalah kegiatan *PMHDKS* yang dilakukan oleh *si pangka* atau pihak keluarga yang telah mengalami musibah kematian. Data (1) merupakan kegiatan *si pangka* meminta izin kepada orang yang telah disepakati bersama, seperti ninik mamak dan penghulu kaum. Data (1), meminta izin ini bertujuan untuk menghormati petinggi-petinggi adat.

Makna implikatur dari data (1) untuk meminta ma'af merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *si pangka* kepada para petinggi adat untuk meminta ma'af. Ma'af yang disampaikan adalah ma'af terhadap apa yang telah dilakukan oleh yang meninggal dunia semasa hidupnya. Selain itu, data (1) untuk meminta ma'af ini juga dilakukan agar dapat meringankan beban almarhum dari azab kubur hendaknya. Selain itu, makna implikatur dari data (1) juga untuk meminta ma'af, karena makna data (1) adalah untuk meminta ma'af yang tidak disebutkan secara langsung, namun hanya diketahui ketika para petinggi adat mulai mengungkapkan isi dan tujuan data (1) tersebut.

Ditinjau dari fungsi bahasanya, penjelasan makna-makna data (1) termasuk pada fungsi bahasa regulasi. Penjelasan makna implikatur data (1) dikatakan sebagai fungsi regulasi, karena pada kata *tungkek* 'tongkat' yang bermakna untuk meminta izin dan meminta maaf, yang artinya permohonan untuk mempengaruhi sikap dan pikiran para *datuak* agar dapat memberi izin untuk melakukan pasambahan dan memberi maaf apabila terdapat kesalahan dalam penggunaan kata.

Data (2) teks dalam tahap *manuntut panggilan* ‘menuntut panggilan’ yang berbunyi: *Kan tidakdoh katatiok bak babilang katarhatok, bak ibarek rang bacatua* ‘Kan tidak ada akan terhitung seperti bilangan akan tertutup, seperti ibarat orang bermain catur’ (hal 1). Makna implikasinya adalah terletak pada kata *tidakdoh katatiok bak babilang katarhatok* ‘tidak akan terhitung seperti bilangan akan tersungkup/tertutup’. Hal tersebut maknanya yaitu suatu pekerjaan yang akan dikerjakan yang diibaratkan seperti perhitungan bilangan dan tersusun seperti orang memasang atap rumah sehingga tertutup dan bisa ditinggali.

Konteks dari data (2) merupakan teks pada tahap *manuntut panggilan* dalam *PMHDKS*. Tuturan tersebut disampaikan oleh *urang pandai di ujuang (si ujuang)* kepada *si pangka*. Tuturan data (2) disampaikan *si ujuang* karena dalam pelaksanaan *AMH*, diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan teratur.

Tuturan diibaratkan seperti orang yang sedang bermain catur, yang mana dalam permainan tersebut pemain biasanya memiliki strategi dan langkah-langkah yang sistematis. Begitupun tuturan data (2) yang ada di dalam teks *PMHDKS*, yang maknanya adalah agar *si pangka* dapat mempersiapkan segala sesuatu dengan baik dan teratur dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian makna-makna di atas, tuturan data (2) memiliki fungsi bahasa informatif. Tuturan tersebut berisikan tentang informasi, ilmu pengetahuan, dan budaya yang diibaratkan seperti orang bermain catur yang memiliki strategi, hati-hati dalam melangkah dan tidak sembarangan mengambil keputusan.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti ini adalah: *Pertama*, teks *PMHDKS* ditulis menggunakan bahasa Minangkabau. *Kedua*, teks *PMHDKS*



dapat diteliti dengan ilmu linguistik. Pada penelitian ini kajian ilmu linguistiknya di batasi pada bidang ilmu pragmatik, khususnya implikatur. *Ketiga, PMH* pada masing-masing daerah di Minangkabau mempunyai ciri khas yang berbeda. *Keempat*, untuk menjaga kelestarian budaya *bapasambahan* di Minangkabau, khususnya anak-anak muda di Kota Solok. Hal ini dikarenakan saat ini banyak anak muda yang tidak peduli lagi dengan *pasambahan*, khususnya pada *PMH*. *Kelima*, kebanyakan dari masyarakat Solok saat ini telah terpengaruh oleh budaya daerah lain di Minangkabau yang berkembang di Kota Solok, sehingga budaya *PMHDKS* menjadi pudar.

Beberapa *kaua* 'niat' yang terdapat di dalam *PMHDKS* adalah: (1) *kaua panghulu* 'niat penghulu'; (2) *kaua anduang* 'niat nenek'; (3) *kaua gadih* 'niat gadis'; dan (4) *kaua bujang* 'niat bujang'. Teks *pasambahan* pada semua tahap dan *Kaua Panghulu* (seterusnya disingkat dengan *KP*) yang dikaji adalah khusus pada teks yang mengandung makna implikatur.

*Panghulu* adalah gelar pusaka yang diwariskan kepada laki-laki Minangkabau dan bertugas sebagai pemimpin suku dalam kaumnya (Saydam, 2004: 124). *PMH* tentang *KP* merupakan *kaua* yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup seorang *panghulu* yang meninggal dunia serta tugas dan fungsinya didalam suatu *kaum* 'suku'. Pihak *sipangka* dan *kaum*, mengadakan acara untuk mengenang dan sekaligus bersedekah kepada masyarakat untuk mendoakan *panghulu* tersebut. Selain itu, *KP* juga berisi tentang nasihat-nasihat untuk orang yang ditinggalkan. Fungsi *panghulu* sangat penting dalam adat Minangkabau, karena *panghulu* merupakan panutan dan pimpinan bagi *kaum/suku* Minangkabau.

Alasan pemilihan *KP* adalah: *Pertama*, *KP* di dalam teks *PMHDKS* menggunakan bahasa Minangkabau. *Kedua*, *KP* di dalam teks *PMHDKS* mengandung makna implikatur dan dapat diteliti secara linguistik. *Ketiga*, *panghulu* merupakan sosok pemimpin di Minangkabau. Pada zaman ini, banyak *panghulu* yang tidak lagi memahami tugas dan fungsinya di dalam kebudayaan Minangkabau.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual di dalam teks *PMHDKS* ?
2. Apa saja makna-makna implikatur di dalam teks *PMHDKS* ?
3. Apa saja fungsi bahasa dari makna implikatur di dalam teks *PMHDKS* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual di dalam teks *PMHDKS*.
2. Mendeskripsikan makna-makna implikatur di dalam teks *PMHDKS*.
3. Mendeskripsikan fungsi bahasa dari makna implikatur di dalam teks *PMHDKS*.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti tidak menemukan penelitian tentang implikatur di dalam *PMHDKS*. Namun, peneliti hanya menemukan penelitian tentang implikatur sebagai berikut:

Fauziah (2017), dalam skripsinya *Pelanggaran Maksim Sebagai Bentuk Implikatur Percakapan Dalam Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made*. Universitas Andalas.



Fauziah menyimpulkan bahwa tuturan yang melanggar maksim akan mengakibatkan terjadinya implikatur percakapan, bentuk pelanggaran maksim tersebut seperti tidak memberikan informasi yang sesuai, dan tidak formatif.

I Nyoman Adi Susrawan (2015), dalam jurnal 'Sentiaji, Pendidikan Vol 5, No 2 September 2015' yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Komunikasi antarsiswa di SMPN 1 Sawan Singaraja*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Adi menyimpulkan, (1) Ada tiga bentuk lingual yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu bentuk lingual perintah, bentuk lingual berita dan bentuk lingual kalimat tanya. Kalimat perintah, berita dan kalimat tanya dalam percakapan disebabkan karena faktor kedekatan atau keakraban bentuk komunikasi yang terjadi. (2) Berkaitan dengan implikatur percakapan, ia menyimpulkan ada enam macam implikatur percakapan. Keenam macam implikatur percakapan itu adalah mengajak menolak, mengejek, menyuruh, meminta, dan menginformasikan fakta.

Imelda (2011), dalam skripsinya yang berjudul *Implikatur Pasambahan dalam Batagak Gala di Kanagarian Pauh V*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Imelda menyimpulkan bahwa ia menemukan terjadinya pelanggaran maksim-maksim yang terdapat dalam implikatur pasambahan batagak gala. Implikatur dalam pasambahan batagak gala bermakna bahwa setiap pasambahan yang disampaikan mempunyai tujuan dan maksud yang dituturkan dengan implikasi lain yang dipetuturkan, yaitu (1) permintaan seperti, permintaan kesepakatan, permintaan izin, permintaan untuk didengarkan, dan permintaan

sirih diperiksa, (2) salam, dan (3) pemberian informasi, seperti informasi siriah sudah ada, informasi kegunaan sirih, dan informasi adat sudah ditinggalkan.

Yeni Sartika (2006), dalam skripsinya yang berjudul *Implikatur Pasambahan Manjapuik Marapulai di Kanagarian Lubuk Basung*, Fakultas Sastra, Universitas Andalas. Yeni Sartika menyimpulkan bahwa jenis tindak tutur yang ditemukan pada penelitian tersebut yaitu tindak tutur langsung, dan tindak tutur tidak langsung. Pada umumnya, pada *pasambahan* tersebut lebih banyak terdapat tindak tutur tidak langsung.

Fitri Rama Lola (2006) dalam skripsi yang berjudul *Implikatur Wacana Pojok Singgalang*, Fakultas Sastra, Universitas Andalas. Lola menyimpulkan bahwa secara umum Pojok Singgalang mengimplikasikan tentang ungkapan simpati, pujian, nasihat, sindiran, himbauan, dan komentar. Tindak tutur yang terdapat di dalam Pojok Singgalang tersebut berupa tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal. Sentilan menggunakan bahasa yang tajam dan sinis.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang abstrak untuk menyelesaikan penelitian. Teknik penelitian adalah cara yang konkrit (nyata) atau operasional di lapangan. Penelitian adalah kegiatan terencana, tertata, dan terarah dengan target yang jelas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan (Sudaryanto, 1988: 57). Ketiga tahapan ini adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Cara penelitian ini dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, alat tulis, buku catatan/notes, hp, dan laptop. Data penelitian ini ada di dalam teks *PMHDKS*. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan metode dan teknik sebagai berikut:

### **1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Pada metode dan teknik penyediaan data, peneliti melakukan studi lapangan dan studi pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti enam tahap. Keenam tahap itu yaitu: (1) membaca teks *PMHDKS*; (2) pengamatan lokasi penelitian; (3) wawancara dengan informan; (4) perekaman; (5) pencatatan; dan (6) studi kepustakaan. Keenam tahapan itu dijelaskan satu-persatu.

Tahap pertama diawali dengan membaca teks *PMHDKS*. Sumber data primer adalah teks *PMHDKS* dan konteksnya. Teks *PMHDKS* terdiri dari berbagai macam tahapan. Pada penelitian ini teks *PMHDKS* yang diteliti dibatasi hanya (8) tahap saja. Alasan membatasi hanya (8) tahap, karena masing-masing tahap dalam proses *PMHDKS* sudah cukup mewakili tuturan yang mengandung makna implikatur sebagai data penelitian dan memiliki variasi bentuk dan makna tuturan.

#### **1.5.1.1 Pengamatan Lokasi Penelitian**

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati lokasi tempat penelitian dilakukan. Dipilihnya Kerapatan Adat Nagari (KAN) kota

Solok, karena menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar *pasambahan* dan pidato adat khususnya untuk masyarakat kota Solok. Sarana tersebut berbentuk *pangguang-pangguang/galanggan* untuk belajar *pasambahan* dan pidato adat Minangkabau yang tersebar pada masing-masing kelurahan di Kota Solok. Penulis menentukan satu titik lokasi untuk melakukan penelitian yaitu *pangguang pidato adat* Kelurahan IX Korong Kota Solok.

### **1.5.1.2 Penentuan Lokasi Pengumpulan Data**

Pada pengumpulan data, peneliti mengambil satu titik pengamatan yaitu di *Pangguang Pidato Adat* Kelurahan IX Korong yang terletak di Jalan Baruah RT. 002/ RW.003 Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Di *Pangguang* tersebut diadakan proses belajar mengajar antara masyarakat sekitar dengan guru yang telah ditentukan oleh KAN Kota Solok. Selain itu, apabila ada acara *AMH* di sekitar lokasi tersebut, peneliti juga mengikuti dan mengamati semua proses dalam *alek* tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yaitu metode simak libat cakap (Sudaryanto, 1993). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak dan membaca teks *PMHDKS* dengan teliti dan menentukan dari (8) tahapan *PMHDKS* serta menandai atau menentukan bagian-bagian mana saja yang mengandung implikatur. Kedelapan tahapan tersebut akan dijelaskan satu-persatu. Tahapan dalam teks *PMHDKS*, yaitu ; (1) *Maantakkan Tungkek*; (2) *Manuntuk Panggilan*; (3) *Manuntuk Baban*; (4) *Mambayangkan Nasi*; (5) *Manatiangkan Piriang*; (6) *Maasak Piriang*; (7) *Mintak Parapian*; (8) *Kaua Panghulu*. Setelah semua tahapan tersebut disimak, selanjutnya ditentukan data yang mengandung implikatur.

### 1.5.1.3 Proses Studi Pustaka

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu peneliti mengumpulkan data dari teks *PMHDKS*. Di dalam teks *PMHDKS* dibatasi hanya pada teks *KP*. Selain itu, mencari informasi melalui berbagai buku referensi yang relevan dengan objek penelitian. (Sarwono, 2006).

Pada tahap studi pustaka, peneliti melakukan kunjungan dan peminjaman buku pada beberapa perpustakaan yang ada di Kota Padang dan di Kota Solok. Di Kota Padang peneliti berkunjung ke Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Di Kota Solok, peneliti melakukan kunjungan ke Perpustakaan Umum, dan Perpustakaan Panguang Pidato Adat di IX Korong. Pada semua kunjungan tersebut, peneliti menemukan beberapa buku seperti Kamus Bahasa Minangkabau, Naskah-naskah *Pasambahan*, Buku Kebudayaan, dan lain-lain.

### 1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Peneliti akan menggunakan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara karena sasaran penelitian adalah tuturan lisan peserta tutur (Sudaryanto, 1993: 13-16). Pada metode ini peneliti melakukan analisis dengan menyepadankan percakapan yang ada di dalam teks *PMH*. Analisisnya sebagai berikut :

Singkatan yang dipakai dalam percakapan *PMH* adalah:

P: sebagai *si pangka* ‘tuan rumah’.

U: sebagai utusan para datuak dan guru yang datang pada *AMH*.

Data (3) pada penggalan percakapan *PMH*:

P: *Malainkan sambah data, pasambahan ambo, ka saisi rumahnyolah tampek ambo maantakan pasambahan, animba kapado datuak lah pulangnyo pasambahan ambo datuak* ‘Melainkan sambah datar, persembahan saya, ke seluruh isi rumahnyalah tempat saya mengantarkan persembahan, tempatnya kepada datuk sudah pulangnyo persembahan saya datuk’.

U: *Kepado hambo Allah molah datuak mamulangannyo hanyo datuak* ‘Kepada hamba Allah juga datuk memulangkannya hanya datuk’.

Pada penggalan percakapan *AMH* dapat dianalisis isi dari percakapan tersebut sepadan, karena pernyataan yang diajukan oleh pihak *si pangka* ‘tuan rumah’ dijawab dengan jelas dan menyambung oleh pihak *ujuang* ‘utusan para datuak dan guru (tamu)’.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan karena dalam pengambilan data, narasumber menggunakan bahasa daerah Minangkabau, dan dibutuhkan bahasa Indonesia sebagai terjemahannya. Pada metode padan translasional berpedoman kepada Kamus Lengkap Bahasa Minang ‘Minang-Indonesia’ (Saydam, 2004). Di dalam penulisan skripsi ini, kata-kata yang berbahasa Minangkabau diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Teknik dasar yang digunakan pada metode padan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pada teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang menjadi alatnya adalah tuturan di dalam teks *PMHDKS* pada bagian *KP*. Tuturan tersebut



dipilah-pilah dan hanya mengambil tuturan yang mengandung implikatur (Sudaryanto, 1993: 21-22). Dari penggalan percakapan *PMH* di atas dapat dipilah mana yang mengandung implikatur. Implikatur pada penggalan pasambahan diatas terletak pada kata *mamulangannyo* ‘mengembalikannya’. Makna implikatur dari kata *mamulangannyo* ‘mengembalikannya’ yaitu kalimat perintah yang bertujuan untuk menghormati yang lebih berhak untuk disembah yaitu Allah, dan penghormatan itu juga diberikan kepada para petinggi adat yang hadir pada saat itu. Selain hal tersebut penggalan *pasambahan* tersebut juga mengandung makna untuk bersedekah agar amalannya sampai kepada *panghulu* yang sudah meninggal tersebut. Konteks penggalan *pasambahan* di atas yaitu ketika awal *pasambahan* dimulai dengan proses *manuntut panggilan* ‘menuntut panggilan’ yang berarti memulai panggilan kepada lawan bicara dari pihak *si pangka*.

Teknik lanjutan yang digunakan pada metode padan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan mana *PMHDKS* yang mengandung implikatur dan juga untuk melihat fungsi berdasarkan makna implikatur yang terdapat di dalam teks *PMHDKS* (Sudaryanto, 1993: 27-30). Analisis data secara sistematis dilakukan sebagai berikut:

- a) Melakukan pemilihan data dalam teks *PMHDKS* yang mengandung implikatur saja, antara lain,
  - *Bak ibarek rang bacatua* ‘Seperti ibarat orang bermain catur’.
  - *Nak elok rupo di pandang, nak baiak buni di danga* ‘Asal elok rupa di pandang, asal baik bunyi didengar’.

- b) Melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara dan teknik catat. Hal ini dilakukan dengan guru *Pangguang Pidato Adat* yang bernama Bapak Yusrizal Dt.Tan Barajo beserta pengurus dan juga murid *Pangguang Pidato Adat* Kel. IX Korong Kota Solok.
- c) Pada tahap ini dilakukan analisis berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 16 Februari 2019 di *Pangguang Pidato Adat* Kel. IX Korong Kota Solok.

### **1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal. Metode informal adalah metode dan teknik penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tabel dan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 144).

